

## JATUH CINTA DENGAN ANAK-ANAK GAZA

By : Heru Susetyo

### Relawan Bulan Sabit Merah Indonesia

Dua puluh tahun lalu, saat masih di tahun pertama kuliah FH-UI, saya kerap menyimpan foto seorang gadis kecil berjilbab hitam. Anak saya? Bukan. Saya belum menikah ketika itu. Keponakan? Juga bukan, tak ada keponakan yang berjilbab di usia sekecil itu. Sang gadis cilik usia sekitar tiga tahun itu adalah gadis cilik Palestina yang fotonya ketika itu mudah ditemukan di toko-toko buku. Wajahnya sangat imut dengan jilbab hitamnya dan Al Qur'an yang digenggamnya.

Dua puluh tahun kemudian saya melihat langsung gadis cilik tersebut. Tidak hanya satu, banyak malah. Tidak hanya perempuan, laki-laki juga. Langsung di bumi tempat tinggalnya, Jalur Gaza – Palestina. Yang perempuan cantik-cantik. Yang laki-laki ganteng-ganteng. Mereka juga tidak pemalu. Yang laki-laki rata-rata berani. Kalau diminta berjabat tangan pasti disambut dengan hangat. Bahkan tangan saya seperti ditampar saking kerasnya ayunan tangan mereka. Tapi jangan berharap tangan kita akan dicium. Itu budaya Indonesia. Saya jadi malu sendiri dan *salting*. Tangan sudah mengulur siap dicium tapi tak kunjung dicium juga. He he he

Mereka juga tak malu-malu menyebutkan namanya. "Ana fulan... Ana fulanah..." dan seterusnya. "Hadza Ammu Heru min Andunesi..." " jawab Sang Ayah ketika saya gelagapan menjawab pertanyaan mereka dalam bahasa Arab. Maklumlah, bahasa Arab saya pas-pasan.

Hidup dalam naungan konflik bertahun-tahun lamanya membuat mereka jadi berani, mandiri, sekaligus keras. Apalagi, hidup di bumi Gaza tak mungkin memiliki pembantu rumah tangga. Jangan harap ada buruh migran Indonesia atau Philippines bekerja di rumah tangga-rumah tangga Gaza.

Saya lihat anak-anak Gaza di pagi hari telah mengangkut tempat sampah. Dari rumah di lantai-lantai tinggi ke tempat-tempat pembuangan sampah. Mereka juga rajin membersihkan rumah. Menggotong kursi dan berburu cicak di tembok-tembok. Berburu cicak? ya, mereka akan bersemangat mengejar cicak dan membunuhnya kalau perlu apabila dijumpai di tembok-tembok.

Anak-anak Gaza yang lain banyak dijumpai tengah mengendarai kereta beroda dua. Dengan keledai-keledai kurus yang menghela kereta tersebut. Tak jarang sang Ibu atau kakak yang mengenakan abaya hitam dengan cadar (niqab) -nya ikut di atas kereta sederhana tersebut. Bersama mereka menyusuri kota di tengah-tengah lalu lalang taxi kuning mercedes benz tipe limo yang begitu banyak di Gaza (tapi jangan bayangkan mobilnya bagus, ini mercy jadul yang juga kurang terawat).

Anak Gaza yang lain mengangkut beban berat di punggungnya. Membantu sang Ayah dan Ibu mencari nafkah. Apalagi banyak di antara mereka tak lagi punya ayah setelah sang ayah terbunuh atau tertawan dalam perang menahun dengan 'negeri tetangga'.

Setelah shalat Jum'at di Masjid Gaza City, seorang anak tampak menyorongkan jualannya. Menawarkan parfum-parfum non alcohol. Mirip seperti yang banyak dijumpai di sekitar Condet- Jaktim. Saya terharu. Teringat anak-anak saya di rumah yang tak harus berjualan di siang hari terik nyaris 40 derajat celcius. Sementara itu anak-anak lain tampak menyorongkan tangannya. Meminta-minta. Ingin saya memberi, tapi saya juga tak punya uang. Apalagi, Palestina belum punya mata uang mandiri. Masih menggunakan mata uang negeri tetangga yang sekaligus musuh abadi mereka.

Di pekuburan beberapa anak-anak tampak mengikuti kami dan membersihkan nisan di tempat kami berdoa. Tanpa diminta tentunya. Setelah itu mereka meminta uang dengan alasan sudah keluar modal untuk membersihkan nisan tersebut dengan air. Beberapa tampak memaksa dan mengikuti kami tanpa lelah. Sampai kami masuk mobil diikuti pula.

Keluarga Namer, tempat kami menumpang tinggal tiga hari terakhir, memiliki anak-anak yang luar biasa. Mereka tinggal di lantai 5 di bangunan setengah jadi di Gaza City. Tak ada lift dan listrik sering pula mati. Ada lima anak dalam keluarga tersebut. Anak pertamanya Dhiya, lahir cacat namun adik-adiknyan(Siradz, Abdurrahman, Qassam dan Juwwan) tampak sehat. Empat anak pertama laki-laki dan yang paling bungsu perempuan. Kecuali si kecil yang cantik, tiga anak laki-laki Bin Namer yang sehat-sehat amat sering turun naik tangga ke lantai lima. Setiap hari tentunya. Padahal, anak keempat bin Namer, namanya Qassam, baru berusia sekitar tiga tahun. Namun tak mau kalah naik turun tangga dari lantai lima tanpa kawalan ortunya.

Tinggal di lantai lima memang bukan tanpa resiko. Anak ketiga Bin Namer, Abdurrahman, pernah jatuh dari lantai lima. Alhamdulillah ia selamat. Tak ada cedera yang berarti. Sepertinya Allah SWT memang betul-betul menjaga keluarga ini.

Anak-anak tersebut juga baik hati. Bergantian mereka membawakan kami handuk ketika kami keluar dari kamar mandi. Membawakan sarapan untuk kami. Membawakan tikar bantal dan kasur untuk kami. Menggotong kursi plastik dari lantai 5 untuk kami duduk di pekarangan apartemen di lantai 1. Menawarkan diri untuk menemani kami jalan-jalan di seputar kediaman mereka. Tampak sekali mereka senang berteman dan senang melayani tamu. Padahal kami orang asing dari negeri asing yang baru bertemu mereka hari itu.

Namun mereka juga tetap anak-anak. Yang selalu penasaran dan ingin mencoba handycam Sony dan camera Canon SLR yang saya bawa. Tak hirau mereka akan teriakan galak sang ayah yang melarang mereka memainkan kedua perangkat elektronik tersebut. Handphone jadul saya, Nokia yang kini berharga Rp 300.000-an saja, tampak mereka nikmati. Bertubi-tubi mereka bertanya dalam bahasa Arab tentang bagaimana caranya memainkan games di hape tersebut. Saya jadi ingin menangis, di Indonesia anak-anak seumur mereka sudah mengemahi games maupun hape jenis tersebut. Terlalu jadul dan tidak menarik. Tapi disini ternyata masih mengundang decak penasaran.

Mereka juga selalu ingin bermain bola dan perang-perangan bersama kami. Di sela-sela istirahat sore

kami, saya lihat mereka latihan menyepak bola penalti dengan berteriak... *Ana Ronaldo, Ana Kaka, Ana Lionel Messi, Ana Ronaldinho....* . Dan sepakan mereka cukup maut. Sepertinya telah sangat terbiasa bermain bola. Padahal mereka hanya memanfaatkan lahan kecil di pekarangan tanah orang yang belum dibangun. Tak ada lapangan bola yang benar-benar layak di Gaza.

Sama halnya di pantai Gaza. Ratusan anak bermain bola setiap hari di tepi pantai yang indah walau panas dan tandus. Beberapa memakai kaus yang di punggungnya bernama Ronaldo, Ronaldinho, David Villa, dan lain-lain. Yang lainnya mengenakan kaus Real Madrid, Manchester United, ataupun Liverpool. Tapi tentunya mereka sementara ini harus mengubur keinginan untuk menjadi pemain profesional. Apalagi bermain di liga-liga Eropa. Betapapun hebatnya mereka. Karena, jangankan bermain di Liga Inggris, La Liga Spanyol atau Liga Italia. Untuk menyeberang border Rafah menuju Mesir saja sudah susah luar biasa...

HSN/ Gaza Strip/ 23 Juli 2010 - right on Indonesian Children Day